

## Upaya Pencegahan Gangguan Perkembangan Melalui Deteksi Dini Perkembangan Balita dan Konseling Orangtua di Tempat Penitipan Anak Rare, Gianyar, Bali

Komang Yogi Triana<sup>1</sup>, Kadek Widiantari<sup>2</sup>, Gusti Ayu Krisma Yuntari<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> STIKes Bina Usada Bali, Indonesia

<sup>2</sup> STIKes Advaita Medika Tabanan, Bali, Indonesia

Received : 12 Juli 2025, Revised : 21 Juli 2025, Published : 31 Juli 2025

### Corresponding Author

Nama Penulis: Komang Yogi Triana

E-mail: [yogitriana25@gmail.com](mailto:yogitriana25@gmail.com)

### Abstrak

Masa balita merupakan periode emas perkembangan yang sangat berharga dalam membentuk diri anak di masa depan. Masalah perkembangan dapat muncul pada periode emas jika orangtua tidak menyadari kemampuan anak yang dimiliki saat ini sehingga dapat berdampak pada belum kuatnya stimulasi dan terlambatnya perkembangan anak. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mendeteksi dini adanya gangguan perkembangan pada anak di TPA Rare, Gianyar sehingga orangtua dapat memahami kondisi anak dan melakukan stimulasi lebih lanjut di rumah. Kegiatan ini dilakukan selama 2 minggu yang terbagi dalam 4 tahap yaitu, tahap persiapan, tahap skrining perkembangan, tahap validasi dan konseling, dan tahap evaluasi yang melibatkan 15 anak dan 20 orangtua serta didampingi pengasuh TPA. Hasil dari kegiatan ini adalah sebanyak 9 anak tergolong "sesuai", 5 anak menunjukkan hasil "Meragukan" dan 1 anak menunjukkan adanya "Penyimpangan" sehingga disarankan untuk berkonsultasi lebih lanjut ke dokter spesialis anak. Orangtua merasa terbantu dan berkomitmen untuk meningkatkan stimulasi pada anak di rumah. Disarankan agar kegiatan deteksi dini dapat diteruskan dan disebarluaskan untuk dilakukan karena dapat membuat orangtua serta anak menyadari kemampuan yang seharusnya dapat dicapai oleh anak.

**Kata kunci** - deteksi dini, balita, konseling, perkembangan, orangtua

### Abstract

Toddlerhood is a golden period of development that is very valuable in shaping a child's future. Developmental problems can arise during this golden period if parents are not aware of their child's current abilities, which can result in insufficient stimulation and delayed child development. The purpose of this community service activity is to detect early developmental disorders in children at the Rare TPA, Gianyar, so that parents can understand their child's condition and carry out further stimulation at home. This activity was carried out for 2 weeks, divided into 4 stages: the preparation stage, the development screening stage, the validation and counseling stage, and the evaluation stage. This involved 15 children and 20 parents, accompanied by TPA caregivers. The results of this activity were 9 children were classified as "appropriate," 5 children showed "Doubtful" results, and 1 child showed a "Deviation" so that further consultation with a pediatrician was recommended. Parents felt helped and committed to increasing stimulation for their children at home. It is recommended that early detection activities be continued and disseminated widely because they can make parents and children aware of the abilities that children should be able to achieve.

**Keywords** - early detection, toddler, counseling, development, parents

**How To Cite** : Koeswara, T. S. N., Yulianti, I., Marusanti, E., & Yulistria, R. (2025). Inovasi Sistem Penjualan Hasil Pangan Indo Triana, K. Y., Widiantari, K., & Yuntari, G. A. K. (2025). Upaya Pencegahan Gangguan Perkembangan Melalui Deteksi Dini Perkembangan Balita dan Konseling Orangtua di Tempat Penitipan Anak Rare, Gianyar, Bali . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 1174–1179. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.310>

**Copyright** ©2025 Komang Yogi Triana, Kadek Widiantari, Gusti Ayu Krisma Yuntari

## **PENDAHULUAN**

Masa balita (0–5 tahun) dikenal sebagai periode emas (golden age) dalam perkembangan anak, ketika otak mengalami pertumbuhan dan plastisitas paling tinggi. Pada masa ini, stimulasi yang adekuat sangat penting untuk memastikan perkembangan optimal dalam aspek motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Keterlambatan dalam mengenali masalah perkembangan dapat berakibat serius terhadap kualitas hidup anak di masa depan (World Health Organization (WHO), 2020). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, tercatat bahwa 13,2% anak balita di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan, dengan penyebab utama di antaranya adalah kurangnya stimulasi dari orangtua dan tidak dilakukannya deteksi dini secara berkala (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018). Padahal, deteksi dini yang dilakukan dengan instrumen seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terbukti efektif untuk mengetahui sedini mungkin adanya keterlambatan perkembangan, sehingga dapat dilakukan intervensi segera (Elfira, Ramadhanti, & Ningsih, 2022).

Di Kabupaten Gianyar, Bali, wilayah dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi yang cukup tinggi, banyak orangtua yang bekerja dan mempercayakan pengasuhan anak kepada tempat penitipan anak (TPA). Pertumbuhan TPA di Indonesia saat ini sudah sangat pesat, bahkan menurut data Profil Anak Usia Dini (2024), jumlah TPA di Indonesia yang dijalankan pihak swasta mencapai 98,79% (Badan Pusat Statistik, 2024). Salah satu yang cukup aktif adalah Tempat Penitipan Anak (TPA) Rare, yang setiap harinya merawat belasan balita dengan latar belakang keluarga pekerja. Meski telah menjadi solusi penting dalam pengasuhan anak, TPA ini belum memiliki sistem terintegrasi untuk memantau tumbuh kembang anak secara rutin maupun melibatkan orangtua dalam proses deteksi dini perkembangan anak. Hal ini menjadi sangat penting mengingat deteksi dan intervensi sejak dini mampu mengurangi risiko keterlambatan menjadi permanen. Sebuah studi menyebutkan bahwa intervensi perkembangan yang diberikan sebelum usia 3 tahun dapat meningkatkan hasil perkembangan secara signifikan, terutama dalam aspek bahasa dan perilaku (Glascoe, 2005).

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan di TPA Rare sebelumnya, dikatakan bahwa 8 dari 10 orangtua yang kurang memahami tugas perkembangan anak dan dari total 20 anak yang terdata di TPA Rare terdapat 7 anak di atas usia 2 tahun yang dikatakan belum mampu bicara maupun berinteraksi dengan baik dengan sekitarnya sesuai dengan usianya. Banyak orangtua yang belum memahami cara memantau tahapan perkembangan anak sesuai usianya. Padahal, keterlambatan yang tidak dikenali sejak dini dapat berdampak serius pada kemampuan belajar, perilaku, hingga interaksi sosial anak di masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolaboratif untuk meningkatkan kapasitas orangtua dan pengasuh dalam mendeteksi tanda-tanda gangguan perkembangan sejak dini.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang bertajuk “Upaya Pencegahan Gangguan Perkembangan Melalui Deteksi Dini Perkembangan Balita dan Konseling Orangtua di Tempat Penitipan Anak Rare, Gianyar”, tim pengabdian berupaya untuk melaksanakan skrining perkembangan balita menggunakan instrumen Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), memberikan edukasi dan konseling kepada orangtua terkait hasil skrining serta upaya stimulasi yang tepat, meningkatkan peran aktif pengasuh di TPA Rare dalam memantau perkembangan anak secara berkelanjutan.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pencegahan gangguan perkembangan anak berbasis komunitas, yang tidak hanya meningkatkan kesadaran orangtua dan pengasuh, tetapi juga mendorong tumbuhnya budaya pemantauan tumbuh kembang anak di lingkungan penitipan anak. Dengan deteksi dan intervensi yang tepat waktu, diharapkan anak-anak di TPA Rare dapat tumbuh dan berkembang secara optimal menuju generasi emas Indonesia.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam 1 hari yang dibagi menjadi 4 tahap yaitu tahap persiapan, tahap skrining perkembangan, tahap validasi dan konseling, serta tahap evaluasi sesuai dengan metode kegiatan yang dikonsepsikan pengabdian. Skrining menjadi salah satu metode yang tepat dilakukan untuk dapat mencegah keterlambatan stimulasi (Sugiharti, 2023). Kegiatan pengabdian dilakukan selama 1 bulan dari tahap persiapan, pengurusan ijin sampai dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan selama 1 hari pada bulan Juli tahun 2025. Kegiatan ini melibatkan 15 anak di TPA Rare yang bersedia hadir untuk dilakukan pengkajian dan konseling serta 20 orang yang berasal dari orangtua anak serta 7 orang pengasuh. Adapun rincian dari kegiatan tersebut dilakukan dengan rincian sebagai berikut :

1. Tahap 1 : Persiapan data dan form KPSP  
Pada tahap 1 ini tim melakukan pendataan usia anak sehingga mempermudah tim untuk mempersiapkan form KPSP yang sesuai dengan usia anak.
2. Tahap 2 : Skrining perkembangan  
Pada tahap ini anak-anak dilakukan skrining perkembangan dengan menggunakan form KPSP sesuai usia anak untuk mengidentifikasi kemampuan anak dari 4 aspek perkembangan. Skrining dilakukan perindividu sehingga bisa lebih fokus dengan durasi waktu 10-30 menit. Tahapan ini dilakukan dengan didampingi oleh pengasuh yang biasa mengasuh anak di TPA sehingga dapat dikonfirmasi kemampuan anak.
3. Tahap 3 : Tahap Validasi dan Konseling  
Setelah dilakukan skrining bersama anak dan pengasuh, selanjutnya dilakukan validasi data yang diperoleh dengan orangtua, mengingat ada beberapa tugas perkembangan yang masih meragukan sehingga perlu klarifikasi mengenai kemampuan anak kepada orangtua. Setelah memvalidasi data, maka dilanjutkan dengan konseling orangtua terkait pola pengasuhan yang diterapkan dan kemampuan perkembangan anak sejauh ini. Tim juga menyimak permasalahan yang dirasakan oleh orangtua dalam pengasuhan anak dan memberikan masukan terhadap masalah yang dialami terkait pola asuh anak.
4. Tahap 4 : Evaluasi  
Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi dari semua tahap kegiatan terhadap orangtua anak balita untuk memastikan bahwa orangtua merasakan dampak dari kegiatan yang dilakukan seperti terjadinya peningkatan kesadaran akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang dan perubahan sikap orangtua akan pentingnya stimulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama kegiatan pengabdian berlangsung, tim pengabdian melakukan evaluasi dalam setiap tahap kegiatan yang dilakukan. Hasil dari kegiatan ini didapatkan data bahwa dari 15 orang anak yang dilakukan skrining perkembangan, telah teridentifikasi 6 anak yang mengalami gangguan perkembangan dari aspek yang berbeda, yaitu dari kemampuan bahasa dan sosial serta kemampuan motorik kasar dan halus yang tergambar pada tabel 2.

**Tabel 1.** Karakteristik responden Anak (n = 15)

Karakteristik anak	Jumlah
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki-laki	8
Perempuan	7
<b>Usia</b>	
12-24 bulan	2
25-36 bulan	4
37-48 bulan	6
49-60 bulan	3

**Tabel 2.** Hasil Pemeriksaan KPSP anak (n = 15)

Skor KPSP	Interpretasi	Frekuensi	Persentase
9-10	Sesuai	8	54%
7-8	Meragukan	6	40%
≤ 6	Penyimpangan	1	6%

Hasil skrining pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 46% anak di TPA Rare mengalami gangguan perkembangan yang tergolong ke dalam kategori meragukan (40%) dan sebanyak 6% termasuk ke dalam kategori penyimpangan, dan hasil tersebut sudah berdasarkan validasi yang dilakukan terhadap pengasuh dan juga orangtua anak. Pengkategorian hasil perkembangan anak tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak mengikuti instruksi dari tugas perkembangannya yang

meliputi aspek kemandirian sosial, bahasa, motorik halus, dan motorik kasar (Mardeyanti et al., 2019). Penggunaan form KPSP juga setara dengan penggunaan form pengkajian lainnya sehingga diakui dapat digunakan sebagai form skrining awal untuk mendeteksi adanya gangguan perkembangan pada balita sebelum dilakukan pemeriksaan lebih mendalam (Artha et al., 2014). Hasil dari penggunaan form KPSP akan diinterpretasikan dalam tiga kategori sesuai dengan nilai yang didapat saat pengkajian (Purnami et al., 2020). Berdasarkan hasil tersebut, selanjutnya tim melakukan konseling kepada masing-masing orangtua anak secara mendalam (satu persatu) untuk dapat ditelusuri lebih jauh penyebab gangguan perkembangan yang terjadi pada anak dengan temuan "meragukan" dan "penyimpangan". Sedangkan, pada orangtua dengan anak yang sudah mendapatkan hasil "sesuai" tim memberikan reinforcement positif terhadap orangtua dan memotivasi untuk tetap melanjutkan stimulasi yang tepat sesuai usia anak (Aswan & Ridwan, 2023).

Hasil dari konseling yang dilakukan, orangtua merasa berterima kasih dan bersyukur mengetahui tentang kondisi perkembangan anak-anaknya secara detail, dimana sebelumnya orangtua merasa kurang menyadari tentang tugas perkembangan anak yang seharusnya dicapai anak. Hal ini tertuang dalam pernyataan orangtua berikut berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh tim terhadap orangtua anak :

*"Saya merasa dengan dilakukannya skrining ini dan konseling yang diberikan, membuat saya menyadari bahwa betapa pentingnya untuk saya sebagai orangtua untuk mengetahui bahwa tugas perkembangan yang anak saya seharusnya bisa capai"* (A.P, 28 tahun)

*"Iya saya merasa terbantu dengan saya tahu lebih awal hasil pemeriksaan tumbuh kembang ini terhadap anak saya, karena jika di rumah, orang-orang di rumah selalu bilang "wajar belum bisa ngomong, nanti juga bisa". Hal-hal semacam itu membuat saya jadi santai dan kurang menstimulasi anak saya di rumah, jadi ya gak apa-apa saya kasik gadget saja"* (K.L, 26 tahun)

Selanjutnya tim juga mengevaluasi tentang tindak lanjut yang akan dilakukan oleh orangtua setelah konseling yang dilakukan. Para orangtua menyampaikan komitmennya untuk dapat memberikan stimulasi yang lebih optimal di rumah bersama keluarga.

*"Iya saya akan menjadwalkan stimulasi lanjutan di rumah nantinya bersama suami supaya anak saya dapat lebih aktif dan cepat bicara. Kami juga akan berupaya membatasi paparan gadget untuk anak kami selama di rumah."* (K.S, 30 tahun)

Dengan demikian, pada tahap evaluasi akhir, tim pengabdian juga menyarankan kepada orangtua yang memiliki anak dengan hasil "meragukan" serta penyimpangan untuk dapat melakukan konsultasi lebih lanjut ke dokter spesialis anak agar mendapatkan terapi lanjutan nantinya.



**Gambar 1.** Kegiatan Skrining Perkembangan Balita



**Gambar 2.** Kegiatan Validasi dan Konseling Orangtua



**Gambar 3.** Kegiatan Evaluasi Orangtua

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan deteksi dini perkembangan anak yang disertai dengan konseling bersama orangtua dapat menjadi salah satu strategi dalam mencegah keterlambatan dalam pemberian stimulasi kepada anak. Semakin dini orangtua menyadari adanya gangguan perkembangan anak, maka semakin dini stimulasi yang tepat dapat dilakukan. Orangtua merasa sangat terbantu dengan kegiatan deteksi dini dan konseling yang telah dilakukan dan menyatakan komitmennya dalam memberikan stimulasi pada anak di rumah.

Saran yang dapat disampaikan dari kegiatan ini adalah diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan di masing-masing TPA atau lingkungan tempat tinggal anak sehingga orangtua dapat memantau perkembangan anaknya setiap bulannya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak yayasan Rare Pelita Nusantara sebagai pemilik TPA Rare atas kesempatannya dalam melakukan kegiatan pengabdian serta seluruh anak dan orangtua serta pengasuh Rare yang telah bersedia membantu terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artha, N., Sutomo, R., & Gamayanti, I. (2014). Kesepakatan hasil antara KPSP, PEDS dan tes denver-II untuk skrining perkembangan anak balita. *Sari Pediatri*, 16(4), 1–5.
- Aswan, A. L., & Ridwan, I. (2023). Deteksi Dini ( Screening ) Perkembangan Anak di Kelurahan Suli, Kabupaten Luwu. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 8(2), 263–274. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jdp/index>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Profil Anak Usia Dini 2024. In Badan Pusat Statistik (Vol. 5, Issue 1).
- Darmawan, V. R., & Rahmy, H. A. (2024). Pemberdayaan Ibu Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak di Desa Pematang Raman. *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Elfira, D., Ramadhanti, P., Ningsih, S.A., K. (2022). Deteksi Tumbuh Kembang Anak Menggunakan KPSP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Fatsena, R. A., Hutomo, C. S., Pratiwi, D. K. S., & Dyah, I. (2025). Pemberian Edukasi Guna Meningkatkan Pengetahuan dalam Memantau Tumbuh Kembang Balita di Kelurahan Mojo Surakarta. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 654-664.
- Furwasyih, D., Susilawati, D., Supri, R., & Yolanda, R. (2021). Mengawal Tumbuh Kembang Balita dengan Optimalisasi Stimulasi Perkembangan Masa Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 78-81.
- Glascoc. (2005). Screening for developmental and behavioral problems. *Mental Retardation and Developmental Disabilities Research Reviews*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/mrdd.20068>
- Izah, N., Prastiwi, R. S., & Andari, I. D. (2019). Stimulasi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita Usia 9–12 Bulan Menggunakan Aplikasi Tumbuh Kembang Balita di Wilayah Kelurahan Margadana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 2(2), 21-28.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–100. <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
- Khayati, F. N., Agustiningrum, R., & Mulyaningsih, D. (2023). Upaya optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah melalui deteksi dini tumbuh kembang. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 6-9.
- Luh Ayu Purnami, Ketut Putra Sedana, Lina Anggaraeni D., N. K. P. (2020). Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kpsp) Sebagai Penilaian Tumbuh Kembang Balita: Pelatihan Kader Desa Girimas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 6(2), 71–74. <https://doi.org/10.33023/jpm.v6i2.602>
- Maheswari, N. M. A. R., Sebayang, N. E., Puspita, L. M., & Utami, P. A. S. (2025). Deteksi Dini Pertumbuhan dan Perkembangan Anak melalui KPSP di Desa Singakerta, Gianyar, Bali. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(2), 629-636.
- Mardeyanti, Hamidah, & Risalatun Nikmah. (2019). *Optimalisasi Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Dengan Stimulasi Tumbuh Kembang*, 12 no. 1, 2–3.
- Meilati, L. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Bawah Garis Merah Dengan Modul Parenting Education. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 2(2), 182-191.
- Merinda, S., Itryah, I., & Misnawati, D. (2022). Deteksi Perkembangan Anak Paud Harapan Bunda Di Desa Sugih Waras. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(6), 5247-5254.
- Rukmasari, E. A., Sumarni, N., & Kosim, K. (2022). Peran Orang Tua Dalam Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Pada Anak Usia Balita Di RT 04 RW 01 Desa Jayaraga Kecamatan Tarogong Kidul–Garut. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(2), 311-316.
- Simanjuntak, C. A., Fitri, A. D., & Puspasari, A. (2017). Deteksi Dini Dan Edukasi Orang Tua Tentang Gangguan Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 1(1), 14-17.
- Sugiharti, R. K. (2023). Peningkatan Kualitas Hidup Balita Melalui Pelatihan Skrining Tumbuh Kembang Balita Bagi Ibu Dan Kader Posyandu. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 1530. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.16010>
- World Health Organization (WHO). (2020). Improving early childhood development: WHO guideline. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240002098>